

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Pane, 2017). Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab dalam menyiapkan segala hal tersebut sesuai dengan karakteristik/kebutuhan peserta didik yang diampunya. Oleh karenanya, guru perlu mengetahui kemampuan belajar dari tiap peserta didik dengan diadakannya suatu kegiatan penilaian. Sebagaimana prinsip penilaian itu sendiri bertujuan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan (Permendiknas, 2016).

Penilaian yang digunakan di kelas dikategorikan menjadi dua, yaitu: penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dapat dilaksanakan ditengah-tengah atau ketika proses pembelajaran berlangsung. Penilaian formatif dilakukan secara periodik untuk memantau kemajuan belajar sekaligus untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi pelajaran (Silalahi, 2020). Peserta didik yang telah mencapai kompetensi dapat mengikuti kegiatan pengayaan sedangkan peserta didik yang belum mencapai kompetensi akan diberikan program remedial. Adapun penilaian sumatif biasanya diberikan pada akhir tahun pelajaran/pendidikan. Penilaian ini dijadikan dasar untuk mengambil keputusan apakah peserta didik tersebut dinyatakan naik kelas atau lulus dan layak diberikan ijazah (Rati, Suryanef & Montessori, 2019).

Setiap ilmu pengetahuan yang diajarkan di kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Fisika merupakan salah satu disiplin ilmu yang banyak menuntut intelektualitas yang relatif tinggi sehingga sebagian besar peserta didik akan mengalami kesulitan mempelajarinya (Mundilarto, 2006). Observasi peneliti selama praktek mengajar Fisika di SMA 30 Jakarta juga menunjukkan hasil yang sama. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan belajar Fisika dari peserta didik di kelas X tidak pernah mencapai 100% dan masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan hasil tersebut dibutuhkan informasi lebih lanjut mengenai konsep dasar dalam materi Fisika yang belum dikuasai

peserta didik sehingga menyebabkan rendahnya perolehan hasil belajar peserta didik di SMA tersebut.

Adapun wawancara yang dilakukan di 3 SMA di Jakarta menyatakan bahwa pemberian hasil belajar tes formatif di sekolah tidak diberikan secara langsung, paling cepat 1 minggu dari waktu pelaksanaan tes. Guru mengaku terkendala dalam pemeriksaan skor dan pengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok remedial/pengayaan yang masih dilakukan secara manual. Akibatnya, kegiatan mendiagnosis kesulitan belajar seringkali dilewatkan oleh guru dikarenakan terkendala dalam hal waktu.

Tes diagnosis dilakukan dengan tujuan menemukan kelemahan atau kesulitan belajar peserta didik pada materi tertentu. Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar menurut Bambang Subali (2016:8) dapat diidentifikasi dengan menyelenggarakan secara bersama tes formatif sekaligus tes diagnostik, atau menyelenggarakan secara terpisah, dalam artian tes diagnosis dilakukan secara khusus di samping tes formatif (Anggraeni,dkk, 2017). Sudjana (2009:5) juga mengatakan bahwa pada penilaian formatif selain memiliki fungsi umpan balik, juga di dalamnya terdapat fungsi diagnostik, yaitu berfungsi untuk mendiagnosis kelemahan-kelemahan peserta didik dalam belajar, sehingga perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran dapat dilakukan.

Tes formatif yang berfungsi sebagai tes diagnostik kesulitan belajar yang ada selama ini baru berbentuk *paper and pencil* (Annisak.W, dkk, 2017). Tes yang berbentuk *Paper Based Test* (PBT) membutuhkan waktu yang lebih lama dalam hal pengoreksian dan pengelompokkan peserta didik, apalagi jika hanya dilakukan oleh satu orang saja. Salah satu alternatif atas permasalahan tersebut yaitu dengan mengintegrasikan *Computer Based Test* (CBT) dalam pelaksanaan tes formatif sekaligus sebagai tes diagnostik kesulitan belajar.

Penilaian yang telah terintegrasi dengan komputer memiliki bermacam keuntungan dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah kecepatan dan kemudahan dalam proses pemberian skor (J.Heni, 2019). Guru akhirnya tidak lagi melakukan pemeriksaan satu persatu pada lembar jawaban kemudian menghitung skor, melainkan nilai sudah dapat tersedia oleh perangkat lunak dan peserta didik dapat secara langsung melihat nilai yang diperoleh disertai dengan kunci jawaban

sehingga letak kesalahan dapat langsung diketahui (Rendy, dkk, 2015). Keuntungan lainnya, tes ini dapat mengurangi penggunaan kertas dalam kegiatan penilaian dan mengurangi tindak kecurangan yang dilakukan oleh peserta didik dikarenakan soal pada tes berbasis komputer dapat dirandomisasi dan diatur pelaksanaannya sehingga menyulitkan peserta didik untuk bertanya kepada peserta didik lainnya (J.Heni, 2019).

Perangkat lunak yang dapat digunakan secara bebas dan gratis salah satunya ialah Moodle. Moodle menduduki peringkat antara 20 LMS (*Learning Management System*) terbaik berdasarkan pengalaman pengguna pada tahun 2018 dan 2019 (Andre, 2019). Moodle merupakan salah satu *platform online* yang dapat menyediakan fasilitas ujian. Fasilitas yang diberikan oleh Moodle diantaranya ialah platform ini dapat membuat lebih dari satu paket soal ujian sehingga guru dapat memilih soal mana yang ingin diukur sesuai keinginannya. Randomisasi soal, pemberian kunci jawaban, sampai adanya data statistik peserta didik yang dapat digunakan guru dalam menganalisis materi mana yang sudah dikuasai atau belum dikuasai oleh peserta didik sehingga program remedial/pengayaan dapat diberikan secara tepat sasaran.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti akan mengembangkan produk penilaian tes formatif yang berfungsi sebagai tes diagnostik kesulitan belajar berbasis Moodle pada materi Fisika SMA kelas X semester genap.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan tes formatif yang berfungsi sebagai tes diagnostik kesulitan belajar berbasis moodle pada materi fisika SMA kelas x semester genap sampai keberfungsian tes dalam menyelidiki letak kesulitan belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah pengembangan tes formatif yang berfungsi sebagai tes diagnostik kesulitan belajar berbasis moodle pada materi Fisika SMA kelas X semester genap yang dikembangkan layak digunakan?
2. Bagaimana letak kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pada materi Fisika SMA kelas X semester genap?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk pengembangan tes formatif yang berfungsi sebagai tes diagnostik kesulitan belajar berbasis Moodle yang layak digunakan sebagai evaluasi pembelajaran fisika sampai penyelidikan letak kesulitan belajar peserta didik pada materi Fisika SMA kelas X semester genap.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan referensi baru kepada pendidik tentang pengembangan tes formatif yang berfungsi sebagai tes diagnostik berbasis moodle.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mengetahui tingkat pemahamannya sendiri pada materi Fisika dan lebih terpacu dalam mempelajari konsep yang belum dikuasai.

b. Bagi Guru

Sebagai alat ukur alternatif dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar sekaligus mendiagnosis kesulitan belajar. Selain itu, dengan pengembangan ini diharapkan pemberian tindak lanjut sesuai atau tepat sasaran kepada peserta didik yang membutuhkan.